

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Data-data pribadi

Nama lengkap beliau adalah Al Syaikh Al Imam Al Auhad Al Bari' Al Hafid AL Muttaqy Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Al Khatib Abi Hafsh Umar bin Katsir Al Syafi'y. (Katsir, I. 1992 : 7) Al Bashry kemudian Al Dimasyqy dihubungkan dengan tempat kotanya. (Al Zahaby, I, 19976 : 242). Abul Fida' adalah kunyahnya. (AlShabuny, 1985 : 192).

Beliau dilahirkan pada tahun 700 hijriyah dan meninggal pada bulan sya'ban tahun 774 hijriyah. Di makamkan dipekuburan orang-orang sufi disamping gurunya yaitu Al Imam Ibnu Taimiyah. (Al Zahaby, I 1976 : 242).

2. Pendidikan dan gurunya

Ibnu Katsir adalah seorang ahli fiqh yang sangat ahli, ahli hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan mufassir paripurna. Karangan-karangannya tersebar luas diperbagai negeri semasa hidupnya dan digunakan orang banyak setelah wafatnya.

Untuk mencapai tingkatan itu beliau dimassa

kecilnya, sesudah wafat ayahnya, lalu pergi ke Damsyiq bersama saudaranya untuk belajar kepada beberapa ulama disana. (Faudah, 1987 : 59). Beliau mendapat asuhan yang sempurna dari Al hafidh Al Mizzy, lalu diambil menjadi menantu dengan anak putrinya Al Mizzy. (Mahmud, 1978 : 227). Juga berguru kepada Ibnu Taimiyah secara khusus, sebagai murid Ibnu Taimiyah yang paling setia, paling gigi mengikuti pendapat gurunya dalam banyak masalah, sampai-sampai beliau mengidentifikan diri dengan gurunya dalam masalah talak tiga dengan satu lafadz dan dianiaya gara-gara itu. (Al Zahaby, I 1976 : 242).

Adapun guru-gurunya adalah Ibnu Syuhnah, Al-Amidy, Ibnu Asakir, Al Mizzy, Ibnu Taimiyah (Al Zahaby, I 1976 : 242), Burhanuddin Al fazary, Kama liddin bin Qadly Syuhbah (mahmud, 1978 : 227), dan Al Wany (Ash Shiddieqy, 1991 : 345), serta yang lain lainnya.

3. Karir dan muridnya

Ibnu katsir adalah seorang yang sangat luas ilmunya, para ulama telah mengakui keluasan ilmunya dan beliau adalah seorang yang sangat alim, khususnya dalam bidang tafsir, hadits dan tarikh. (Al Zahaby, I 1976 : 243). Ibnu Hajar mengatakan : " Beliau

sangat sibuk dengan mempelajari hadits baik matanya ataupun perowinya, mengumpulkan tafsir, menyusun tab syari'at yang besar dalam masalah hukum tapi belum sampai sempurna, mengumpulkan sejarah yang diberi nama kitab Al Bidayah wal nihayah, mengerjakan kitab Thabaqat Al Syafi'iyah, dan memberikan keterangan beliau syarah dalam kitab Bukhari, serta karangan beliau banyak tersebar luas diberbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan orang banyak setelah wafatnya". (Ibnu Hajar sebagaimana dikutip Al Zahaby I, 1976 : 243).

"Pemimpin yang memiliki keahlian dalam masalah ta'wil mendengar, megumpulkan, mengarang, senang mendengarkan dalam fatwa-fatwa serta mendengarkan dengan penuh konsentrasi, membahas, mengambil manfaat dan menyebarkan lembaran-lembaran fatwanya dalam negara, terkenal dengan kuatnya hafalan, sangat baik karangannya dan mencapai puncaknya beliau termasuk seorang tokoh dalam bidang ilmu tarikh, hadits dan tafsir", Demikian menurut komentar Ibnu Habib dalam karirnya Ibnu Katsir, (Ibnu Habib sebagaimana dikutip Mahmud, 1978 : 227).

Lebih gamblang lagi menurut muridnya yaitu Al hafidh Syihabuddin bin Haji berkata : "Hafalannya

sangat baik yang pernah kami jumpai dalam mata hadits, orang yang lebih mengertinya dengan masalah-masalah jarhnya mata hadits dan perowinya mata hadits, shahih dan saqimnya, teman-teman dan guru-gurunya mengetahui bahwa kami mengumpulkan dengan beliau sangat banyak dan kembali kepadanya kecuali mengambil faedah darinya". (Al hafidh Syihabuddin bin Haji sebagaimana dikutip Mahmud, 1978 : 227)

Sedangkan murid-murid beliau adalah juga banyak sekali jumlahnya, karena beliau adalah seorang yang terkenal pada masanya, adapun muridnya yang bisa penulis ketahui sepanjang pengetahuan penulis, dari literatur yang ada, hanya mengetahui satu nama saja yaitu Al hafidh Syihabuddin bin Haji (Mahmud, 1978 : 227).

4. madzab yang dianutnya

Yang dimaksud dengan madzab disini adalah madzab fiqih. Berdasarkan keterangan-keterangan dari berbagai literatur yang membahas tentang biodata Ibnu Katsir, maka Ibnu Katsir dibangsakan dengan Al Syafi'y artinya dia pengikut madzab Syafi'y.

5. Karya-kayanya

Ibnu Katsir banyak mengarang kitab yang berkembang dalam masyarakat, baik dimasa hidupnya maupun

setelah wafatnya. Diantara kitab-kitab karangan beliau, yang dapat penulis ketahui adalah :

- a. Al Bidayah wal nihayah dalam bidang sejarah, merupakan rujukan terpenting bagi para sejarawan.
- b. Al Kawakibud darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari Al Bidayah wal nihaya.
- c. Tafsir Al-Qur'an al Ijtihad fi thalabil Ijtihad.
- d. jami'ul masanid, al sunan al hadi li aqwamisunan
- e. Al Wadihun nafis fi manaqib Al Imam Muhammad bin Idris.
- f. Tafsir Al-Qur'an (tafsir Ibnu Katsir). (Al Gotthon, 1973 : 386).
- g. Al Baitsul Hadits.
- h. Thabaqat Al Syafi'iyah. (Ash Shiddieqy, 1991 :346).

B. Nama dan latar belakang disusunnya Tafsir Ibnu Katsir serta sumber-sumbernya.

1. Nama dan latar belakang disusunnya tafsir Ibnu Katsir

Nama tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir Al-Qur'an Al Adhim. Tapi terkenal dengan nama tafsir Ibnu Katsir sebab dinisbatkan kepada pengarangnya yaitu Ibnu Katsir.

Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir paling terkenal diantara sekian banyak tafsir bil ma'tsur yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat kedua sesudah kitab tafsir Ibnu Jarir Al Thabary. (Al Gotthon, 1973 : 365). Latar belakang disusunnya tafsir Ibnu Katsir adalah karena pengarangnya menginginkan dengan jalan riwayat dari para mufassir ualama salaf. Ibnu Katsir menafsirkan kalamullah dengan hadits dan atsar yang disandarkan kepada pemiliknya. (Al Zahaby, I 1976 : 244).

Lebih jelas dalam muqoddimah kitab tafsirnya ia berkata : "Lebih shahihnya jalan tafsir adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Bila tidak ditemukan maka menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits. Bila tidak ditemukan maka menafsirkan Al-Qur'an dengan qaul sahabat. Bila tidak ditemukan maka menafsirkan Al-Qur'an dengan qaul tabi'in". (Katsir I, 1992 : 8)

Adapun yang menafsirkan Al Qur'an hanya dengan jalan ra'yu saja, maka menurut Ibnu Katsir adalah haram. Beliau beralasan dengan riwayat Muhammad bin Jarir ra, dari Ibnu Abbas dari nabi saw. bersabda : "barang siapa mengatakan terhadap Al Qur'an berdasarkan pendapatnya (ijtihadnya) atau dengan

sesuatu yang tidak diketahui maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dineraka" (Katsir, I 1992 : 10) .

2. Sumber-sumber penafsiran tafsir Ibnu Katsir

Untuk mengetahui sumber-sumber penafsiran dari suatu kitab tafsir, maka harus mengadakan penelitian terhadap kitab tafsir yang bersangkutan, atau bisa juga mengambil keterangan atau ulasan orang lain, akan tetapi yang lebih baik adalah mengadakan penelitian sendiri.

Menurut Ibnu Katsir sendiri sebagai pengarang Tafsir Ibnu Katsir bahwa sumber-sumber penafsiran tafsir Ibnu Katsir ada 4 (empat) (Katsir, I, 1992 : 8) dan menurut penyusun kitab Manahijul mufassirin sumber-sumber penafsiran tafsir Ibnu Katsir ada 4 (empat) juga (Mahmud, 1978 : 223), sedang menurut penelitian penulis sendiri sumber-sumber penafsiran tafsir Ibnu Katsir juga ada 4 (empat).

Adapun keempat sumber-sumber penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsir adalah :

- a. Al Qur'an Al Karim
- b. Hadits-hadits Nabi saw
- c. Riwayat/qaul sahabat
- d. Riwayat/qaul tabi'in

Hal yang demikian itu dapat dibuktikan dengan memberikan contoh-contohnya sebagai berikut :

- a. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan ayat Al Qur'an contohnya dapat dilihat dalam menafsirkan ayat 45 surat Al Baqarah :

واستعينوا بالصبر والصلوة . البقرة : ٤٥

"jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."
(Depag RI. 1989 : 17)

Dalam menjelaskan "al shalat" yang terdapat dalam ayat tersebut diatas, Ibnu Katsir mengatakan : Firman Allah "al shalat" tersebut adalah merupakan bagian terbesar pertolongan atas penetapan dalam perintah, sebagaimana dijelaskan firman Allah ayat 45, surat Al Ankabut :

اتلما اوحى اليك من الكتاب واقم الصلوة ان الطلوة

تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله اكبر

العنكبوت : ٤٥

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (ke utamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)". (Depag RI, 1989 : 635)

Dengan demikian dalam menafsirkan firman Allah "al shalat" yang berada dalam ayat 45 surat Al Baqarah ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan ayat 45 surat Al Ankabut. (Katsir I 1992 : 112)

- b. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan hadist Nabi, contohnya dalam menafsirkan ayat 8 surat Al Ra'du

وما تغيض الارحام وما تزداد : الرعد : ٨

"Dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah". (Depag RI, 1989 : 369).

Ayat itu oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan hadits Nabi riwayat Bukhari dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah saw bersabda :

قال البخارى عن ابن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مفاتيح الغيب خمس لا يعلمهن الا الله ولا يعلم متى ياتي المطر احد الا الله ولا تدري نفس باى ارض تموت ولا يعلم متى تقوم الساعة الا الله . (رواه البخارى)

"Kunci-kuncinya sesuatu yang ghoib itu lima yang tidak ada mengetahuinya kecuali Allah: tidak ada yang mengetahui sesuatu yang terjadi esok hari kecuali Allah, tidak ada seorangpun yang mengetahui kandungan rahim yang kurang sempurna kecuali Allah, tidak ada seorangpun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya esok kecuali Allah dan tidak ada yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat kecuali Allah". (Katsir, II. 1992 : 611).

Dengan demikian Ibnu Katsir menafsirkan ayat 8 surat Al Ra'du ditafsiri dengan hadist Nabi saw
 c. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan riwayat/qaul sahabat. Contohnya dalam menafsirkan ayat 21 surat Al Zumar :

المتران الله انزل من السماء ما فسلكه ينابيع

في الارضى . الزمر : ٢١

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diatur nya menjadi sumber-sumber air dibumi" (Depag RI, 1989 : 748)

Ayat tersebut oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan riwayat/qaul Ibnu Abbas, mengenai ayat diatas Ibnu Abbas telah berkata : "Di bumi tidak ada air kecuali turun hujan dari langit dan akan tetapi sumber dari bumi dapat merubanya. Demikian juga firman Allah " فسلكه ينابيع في الارضى " maka barang siapa secara rahasia ingin mengembalikan asin menjadi tawar maka terangkatlah air itu.

Dengan demikian Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat 21 surat Al Zumar ditafsir dengan riwayat/qaul sahabat Ibnu Abbas. (Katsir,

IV 1992 : 62)

- d. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan atsar/qaul tabiin, contohnya dalam menafsirkan ayat 75 surat Al Qashash :

وترعنا من كل امة شهيدا : القصص : ٧٥

"Dan kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi". (Depag RI, 1989 : 622).

Oleh Ibnu Katsir ayat diatas ditafsiri dengan atsar/qaul Mujahid, mengatakan bahwa maksud ayat itu adalah Rasul.

Dengan demikian ayat 75 surat Al Qashash oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan atsar/qaul tabiin yaitu Mujahid. (Katsir, III, 1992 : 483)..